

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN PREEKLAMPSIA BERAT  
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN AMAN DAN KESELAMATAN**

**Ririn Anggraeni<sup>1)</sup> Martina Ekacahyaningtyas<sup>2)</sup>**  
**Email : [RAnggraeni493@gmail.com](mailto:RAnggraeni493@gmail.com)<sup>1)</sup> ; [mekacahyaningtyas@ukh.ac.id](mailto:mekacahyaningtyas@ukh.ac.id)<sup>2)</sup>**

**Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta<sup>1)</sup>**  
**Dosen prodi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma  
Husada<sup>2)</sup>**

**ABSTRAK**

Preeklampsia adalah suatu kondisi yang jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan resiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi yang lebih berat sehingga ibu akan mengalami kecemasan maka dari itu perlu mendapatkan terapi tambahan berupa teknik afirmasi positif sebagai salah satu teknik relaksasi yang dapat menangani masalah kecemasan pada ibu. Relaksasi afirmasi merupakan gabungan relaksasi nafas dalam dan pernyataan positif (*afirmasi*). Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam kasus ini adalah satu pasien ibu post *Sectio Caesaria* (SC) atas indikasi preeklampsia yang mengalami kecemasan. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan dengan masalah ansietas yang diberikan tindakan relaksasi afirmasi positif selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil terdapat penurunan skor kecemasan dari 16 poin menjadi 5 poin. Rekomendasi tindakan relaksasi afirmasi positif pada pasien ibu post *Sectio Caesaria* (SC) atas indikasi preeklampsia untuk menurunkan kecemasan.

**Kata Kunci:** Penurunan kecemasan, Preeklampsia Berat, Relaksasi Afirmasi Positif.

## PENDAHULUAN

Preeklamsia atau yang biasa disebut kehamilan dengan hipertensi, tidak seperti hipertensi pada umumnya tetapi mempunyai kaitan erat dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi baik pada janin maupun ibu (Sabattani, dkk, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO). Memperkirakan setiap hari terdapat 830 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia, dimana 99% diantaranya terjadi di negara berkembang. Diperkirakan pada tahun 2015, sekitar 303.000 wanita meninggal selama kehamilan dan persalinan. Rasio kematian ibu di negara berkembang di tahun 2015 berkisar 239 per 100.000 kelahiran hidup, sementara di negara maju angka ini jauh lebih rendah dibandingkan negara berkembang, yaitu berkisar 12 per 100.000 kelahiran hidup (WHO 2018), Sedangkan di Indonesia preeklamsia atau eklamsia merupakan penyebab kematian ibu dengan *presentase* kejadian sebesar 32,4% (Cahyaningtyas, dkk, 2017). RSUD Dr. Moewardi merupakan salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan dalam penanganan preeklamsia atau eklamsia di Jawa Tengah. Preeklamsia menjadi salah satu penyakit 10 besar di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Di Indonesia pada tahun 2015 angka kejadian depresi atau kecemasan dalam menghadapi persalinan sebesar 10-15% yang banyak terjadi pada wanita usia 20-40 tahun (Dinkes, 2016). Kecemasan adalah gangguan alam perasaan

(*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian utuh, perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas normal (Suliswati, 2015)

Kehamilan merupakan masa transisi dari sebelum memiliki anak kemudian melahirkan seorang anak. Pada masa kehamilan sering terjadi perubahan yang signifikan diseluruh organ tubuh ibu hamil termasuk psikologisnya, salah satu adaptasi terhadap kecemasan. Kecemasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang akan menampilkan keadaan kejiwaannya yaitu perasaan emosional pada saat menghadapi keadaan yang mengancam atau menakutkan (Noviyana, 2020)

Kecemasan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan individu dalam memelihara keseimbangan maka dari itu diperlukan tindakan non farmakologi untuk mengatasinya dengan cara pemberian relaksasi afirmasi positif. Latihan ini dapat dilakukan sehari sekali dalam durasi 1 jam selama 3 hari berturut-turut

Afirmasi merupakan penguatan dalam diri sendiri melalui kalimat positif pendek yang ingin kita rubah dalam hidup kita. Tujuannya untuk memprogramkan pikiran pasien kita. Kita "menulis" ulang ide-ide/ isi pikiran masa lalu kita yang keliru kemudian menggantinya dengan yang baru dan positif sehingga kehidupan kita menjadi lebih baik (Kristiana, 2012).

Menurut Kusumastuti W, dkk (2017) mengatakan bahwa tata cara

pelaksanaan pemberian afirmasi positif sebagai berikut:

1. Perawat melakukan identifikasi masalah yang dihadapi pasien dengan cara menganjurkan pasien mengisi kuesioner HRS-A.
2. Perawat meminta pasien untuk memikirkan kalimat-kalimat yang ingin dihilangkan dan mengucapkan kalimat positif saat pikiran buruk itu datang.
3. Perawat menganjurkan teknik relaksasi nafas dalam dan menganjurkan pasien untuk mengikuti.
4. Melakukan teknik relaksasi nafas dalam beserta mengucap kalimat positif yang ingin digunakan untuk menghilangkan pemikiran buruk pasien.

Berdasarkan data dan informasi diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus preeklampsia sebagai bahan karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan keperawatan Pada Pasien Preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan.

Tujuan studi kasus ini untuk menggambarkan Asuhan keperawatan Pada Pasien Preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam kasus ini adalah satu pasien ibu post Sectio Caesaria (SC) atas indikasi preeklampsia yang mengalami kecemasan yang dirawat ruang Ponak IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tanggal 24 februari-28 Februari 2020. Tujuan

dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subyek studi kasus ini adalah ibu post *Sectio Caesaria* dengan kriteria penambahan berat badan yang berlebihan, diikuti edema, hipertensi, ditemukan proteinuria. Subyek adalah Ny. F berusia 28 tahun beragama islam, alamat Karanganyar atas indikasi preeklampsia. Subyek masuk rumah sakit pada tanggal 24 Februari 2020, atas indikasi tekanan darah tinggi selama hamil. Subyek sebelumnya tidak pernah mempunyai penyakit ini. Saat ini subyek dibawa ke IGD Ponak RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Hasil pengkajian pada Ny. F hari Rabu, 26 Februari 2020 dengan diagnosa Post SC hari ke 2 diperoleh data subjektif dan data objektif dan mengukur tingkat kecemasan menggunakan skala HARS. Data subjektif pasien yaitu Pasien mengatakan khawatir dengan luka bekas jahitannya, Pasien mengeluh sedikit pusing, Pasien merasa bingung, Pasien mengatakan saat ini merasa jantungnya berdetak cepat. Data Objektif pasien yaitu Tanda – tanda vital : Tekanan Darah : 130/90 mmHg, Respirasi : 20x/menit, Nadi : 90x/menit, Tingkat ansietas sedang dengan skor 16, Pasien tampak tegang, Pasien tampak gelisah saat ditanya tentang jahitan post SC.

Menurut Fadilah (2018) Secara fisik tindakan SC menyebabkan nyeri pada abdomen.

Nyeri yang berasal dari luka operasi. Rasa nyeri meningkat pada hari pertama post operasi SC. Secara psikologis tindakan SC berdampak terhadap rasa takut dan cemas terhadap nyeri yang dirasakan setelah analgetik hilang. Kecemasan sering kali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan satu perasaan cemas. Stimulus nyeri mengaktifkan bagian sistem limbik yang diyakini mengendalikan emosi seseorang khususnya kecemasan. Sistem limbik dapat memproses reaksi emosi terhadap nyeri, yakni memperburuk atau menghilangkan nyeri. Rasa cemas yang berkelanjutan dapat menyebabkan stres, post partum blues bahkan psikologis yang menyebabkan ibu tidak dapat menjalankan perannya sebagai ibu bagi bayinya.

Berdasarkan hasil data pengkajian diatas didapatkan tanda dan gejala yang dialami NY. F tekanan darah 130/90 mmHg, respirasi 20x/menit, nadi 90x/menit, suhu 36,4°C berat badan selama hamil 81 Kg, Protein Kualitatif  $\pm 2$

Data fokus hasil pengkajian yang sudah dikumpulkan pada Rabu, 26 Februari 2020 didapatkan hasil data subjektif pasien yaitu Pasien mengatakan khawatir dengan luka bekas jahitannya, Pasien mengeluh sedikit pusing, Pasien merasa bingung, Pasien mengatakan saat ini merasa jantungnya berdetak cepat. Data Objektif pasien yaitu Tanda – tanda vital : Tekanan Darah : 130/90 mmHg, Respirasi : 20x/menit, Nadi : 90x/menit, Tingkat ansietas sedang dengan skor 16, Pasien tampak

tegang, Pasien tampak gelisah saat ditanya tentang jahitan post SC.

Berdasarkan diagnosis diatas ditentukan diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan Ancaman terhadap konsep diri dibuktikan dengan pasien merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, mengeluh pusing, palpitasi, pasien tampak tegang (D.0080). Ansietas atau kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian utuh, perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas normal. (Suliswati, 2015).

Diagnosis keperawatan yang telah ditentukan sesuai dengan masalah yang sedang dialami pasien. Batasan karakteristik dari diagnosis ansietas sesuai dengan keluhan pasien ditunjukkan dengan pasien tampak gelisah, tekanan darah meningkat.

Setelah menganalisis pengkajian dan diagnosis keperawatan, intervensi yang dapat disusun pada Ny. F dengan masalah Ansietas berhubungan dengan Ancaman terhadap konsep diri dibuktikan dengan pasien merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, mengeluh pusing, palpitasi, pasien tampak tegang (D.0080), maka penulis akan membuat rencana agar selama 3x 24 jam masalah keperawatan tingkat ansietas pasien menurun (L.09093) dengan kriteria hasil Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang

dihadapi menurun, Perilaku gelisah berkurang, Perilaku tegang berkurang, Tekanan darah dalam rentang normal. Intervensi yang pertama Terapi Relaksasi (L.09326) yaitu : Identifikasi kesediaan, kemampuan, dan penggunaan teknik sebelumnya, Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah latihan, Monitor Respon terhadap terapi relaksasi , Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi, Gunakan pakaian longgar, Gunakan suara lembut dengan irama lambat dan berirama, Jelaskan tujuan, manfaat, batasan dan jenis relaksasi yang tersedia, Anjurkan mengambil posisi nyaman, Anjurkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih. Yang kedua Teknik Diktraksi (I.08247) yaitu: Identifikasi pilihan teknik diktraksi yang diinginkan, gunakan diktraksi (misalnya membaca buku, menonton televisi, bermain, aktivitas terapi, membaca cerita, bernyanyi), anjurkan berlatih teknik diktraksi. Dan yang ketiga Teknik Menenangkan (I.08248) yaitu: Identifikasi masalah yang dihadapi, buat kontrak dengan pasien, anjurkan berdoa, berdzikir, membaca kitab suci, ibadah sesuai agama yang dianut.

Menurut intervensi yang telah direncanakan penulis akan melakukan teknik relaksasi afirmasi positif yang berprinsip menggunakan suara lembut, menganjurkan klien berdzikir sehingga di harapkan tingkat kecemasan pasien dapat menurun, Terapi ini dilakukan 1 kali sehari selama satu jam yang terdiri dari 4 sesi, sesi pertama perawat

melakukan identifikasi masalah yang dihadapi pasien dengan cara menganjurkan pasien mengisi kuesioner HARS, sesi kedua perawat meminta pasien untuk memikirkan kalimat-kalimat negatif yang ingin dihilangkan dan mengucapkan kalimat positif saat pikiran buruk itu datang (Pasien ingin berdzikir saat pikiran buruk itu datang), Sesi ketiga Perawat mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam dan menganjurkan pasien untuk mengikuti. Sesi keempat Melakukan teknik yang diajarkan beserta mengucapkan kalimat untuk menghilangkan pemikiran buruk pasien (berdzikir).

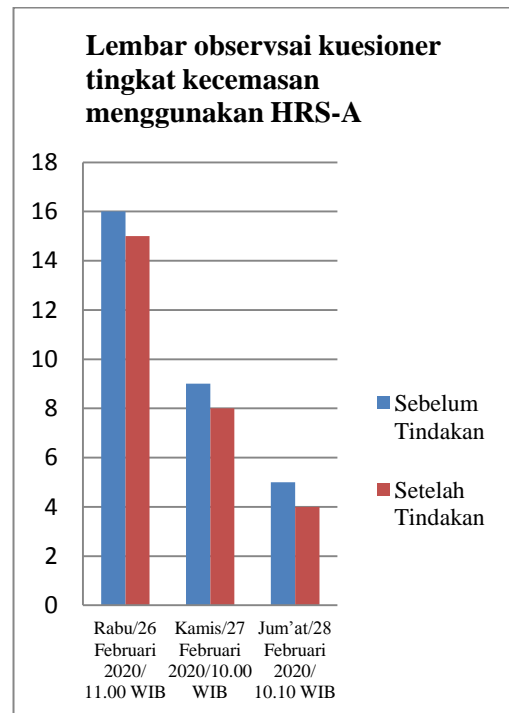
Teknik afirmasi positif merupakan terapi psikologis dengan cara mengucapkan kalimat positif sederhana kepada diri sendiri secara berulang. Relaksasi afirmasi merupakan gabungan relaksasi nafas dalam dan pernyataan positif (afirmasi). Terapi tersebut dapat mengatasi masalah seseorang berdasarkan akar permasalahan utamanya melalui proses *SetUp* yang akan dilakukan serta dapat mempengaruhi alam bawah sadar manusia dengan cara mensugesti diri sendiri. Teknik ini juga menerapkan pendekatan prinsip komunikasi terapeutik yang ada pada keperawatan, pada tahap persiapan dengan cara membina hubungan saling percaya dan hubungan saling menghormati, sehingga masalah dan sumber masalah pasien dapat diidentifikasi (Cholifah Noor, dkk, 2017). Pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 11.00 WIB memonitor tanda-tanda vital didapatkan data subyektif dari pasien

yaitu pasien mengatakan khawatir dengan luka bekas jahitannya, pasien mengeluh sedikit pusing, pasien mengatakan saat ini merasa jantungnya berdetak cepat dan data objektifnya Tekanan Darah 130/90 mmHg, RR 20x/menit, Nadi 90x/menit, Pasien tampak tegang, Pasien tampak gelisah saat ditanya tentang jahitan post SC.

Afirmasi merupakan penguatan dalam diri sendiri melalui kalimat positif pendek yang mencakup suatu hal yang kita inginkan atau hal-hal lain yang ingin kita rubah dalam hidup kita. Tujuan dari afirmasi positif ini adalah untuk memprogramkan pikiran pasien kita. Kita “menulis” ulang ide-ide/ isi pikiran masa lalu kita yang keliru kemudian menggantinya dengan yang baru dan positif sehingga kehidupan kita menjadi lebih baik. Tidak ada bedanya apakah kepercayaan tersebut nyata atau tidak, pikiran klien kita selalu menerimanya sebagai realita kenyataan dan mempengaruhi pikiran klien dengan suatu ide atau suatu pemikiran lainnya (Kristiana, 2012).

Setelah dilakukan terapi relaksasi afirmasi positif terdapat penurunan tingkat kecemasan pada pasien pada hari ke3 dari kecemasan tingkat sedang menjadi tidak ada kecemasan.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecemasan pasien dengan cara member kuesioner HRS-A selama 3 hari berturut-turut dengan hasil sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 4.1 diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi Relaksasi Afirmasi Positif pada hari pertama sampai hari ketiga menunjukkan perubahan nilai kuesioner HRS-A pada pasien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien preeklampsia dalam pemenuhan kebutuhan aman dan keselamatan dengan masalah ansietas, tindakan non farmakologi yang dapat diberikan yaitu relaksasi afirmasi positif dengan pemberian sehari 1 kali selama 1 jam dalam 3 hari berturut-turut didapatkan hasil terjadi penurunan nilai kecemasan dari 16 poin menjadi 5 poin. Rekomendasi tindakan terapi relaksasi afirmasi positif efektif dilakukan pada pasien preeklampsia dengan ansietas.

## SARAN

### 1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Rumah sakit khususnya RSUD Dr. Moewardi Surakarta dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan hubungan kerja sama yang baik antara tim kesehatan maupun klien serta keluarga klien. Melengkapi saran dan prasarana yang sudah ada secara optimal dalam pemenuhan asuhan keperawatan kecemasan pada pasien preeklampsia.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya Perawat.

Diharapkan selalu berkoordinasi dengan tim kesehatan dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan tindakan non farmakologis yaitu relaksasi afirmasi positif (merubah pikiran yang negative menjadi pikiran yang positif) bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternatif untuk mengurangi kecemasan secara bertingkat agar klien merasa nyaman khususnya pada klien dengan preeklampsia. Perawat diharapkan dapat memberikan pelayanan profesional dan komprehensif.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang telah berkualitas dengan mengupayakan aplikasi riset dalam setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan perawat yang kompeten, profesional, terampil, inovatif, dan bermutu dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif

berdasarkan ilmu dan kode etik keperawatan.

### 4. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan klien dan keluarga tentang bagaimana menangani masalah preeklampsia dengan tindakan yang benar sehingga masalah teratasi dan kebutuhan kenyamanan pasien terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

Cholifah.Noor, Rona, Fahrída., & Dewi Hartinah., (2017). *Pengaruh Pemberian Afirmasi Positif Terhadap Perubahan Psikologis Ibu Hamil Dengan Preeklampsia di Klinik Kandungan RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017*. Indonesia Jurnal Perawat. Vol.2 No.2 (2017) 80-86 diakses 16November2019(<https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/download/463/336>)

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016*. Jakarta: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah

Fadilah, Wilda Nurul., Meti, Megawati., & Endang, Astiriyani., (2018). *Pengaruh Hipnosis Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Post Sectio Caesarea*. *Jurnal: Buletin Media Informasi Kesehatan*. Vol. 14. No. 2 Tahun 2018. Hal: 150

Kristiana. 2012. *Bagaimana afirmasi positif bekerja*, diakses 05 januari 2020, <<http://kesehatan.com>>

Kusumastuti, W., dkk. 2017. *Efektivitas Afirmasi Positif Dan Stabilisasi Dzikir Vibrasi Sebagai Media Terapi Psikologis Untuk*

*Mengatasi Kecemasan Pada Komunitas Pasien Hemodialisa.* Jurnal Keperawatan. Vol. 8 No. 2 Desember, 2017

Noviyana A, Purwanti. 2020. *Hubungan Kecemasan dan Kejadian Pre Eklampsia di RSUD dr. R. Goetang Tarunadibrata Purbalingga.* Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. Volume 7 Nomer 1 Februari 2020.

Sabattani, C. F., Supriyono, M., & Machmudah. (2016). *Efektifitas Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Penderita Preeklamsi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang.* Vol.2 No.2 (2016) 43-47

Sukarni K, Icesmi dan Margareth ZH. 2019. *Kehamilan , persalinan dan nifas.* Yogyakarta: Nuha Medika

World Health Organization. (2018). *Maternal Mortality.* Retrieved November 1, 2018, from <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/maternalmortality>